

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**INDRA DEWI SURYANI
NIM. C2C006073**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Indra Dewi Suryani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006073

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Raharja, M.Si., Akt.

Semarang, 14 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Raharja, M.Si., Akt.
NIP 194911141980011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Indra Dewi Suryani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006073

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Penelitian Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2 September 2010

Tim Penguji :

1. Drs. H. Raharja, M.Si., Akt. (.....)
2. Endang Kiswara, SE.M.Si Akt. (.....)
3. Siti Mutmainah, SE.M.Si Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Indra Dewi Suryani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

INDRA DEWI SURYANI
NIM. C2C006073

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“.....Niscaya ALLah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengatahui apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S Al Mujadilah ayat 11)

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri...”
(Q.S Ar Ra’d ayat 13)

“....Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan...”
(Q.S AL Insyirah ayat 5-6)

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk :

*Ayah dan ibunda tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan, bimbingan, dan doa yang tulus dalam setiap langkahku.
Trimakasihku sebagai tanda bakti kepadamu.*

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate the influence of corporate governance mechanisms, and firm size to earning management. Corporate governance mechanisms that used in this research, such as : institutional ownership, managerial ownership, board of commissioner, board of commissioner composition, and audit committee.

The sample in this research are manufacturing companies which were listed in Indonesia Stock Exchange.in the year of 2004-2008. Total sample in this research are 55 companies that selected with purposive sampling method. This research uses multiple regression analysis method to investigate the influence of corporate governance mechanisms and firm size to earning management.

The results of this research indicate that institutional ownership, managerial ownership, and firm size had negative significant influence to earning management. Board of commissioner, board of commissioner composition, and audit committee had not significant influence to earning management.

Keyword : earning management, corporate governance mechanisms, size

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan pada penelitian ini antara lain : kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004 – 2008. Total sampel penelitian adalah 55 perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen laba, mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : “ **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI**”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Berbagai hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat penulis hadapi berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Moch. Chabachib, M.Si, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. DR. Muchamad Syafruddin, S.E., M.Si., Akt selaku ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Prof. Drs. H. Arifin, Mcom. , Hons. , Akt, Ph.D selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama menjalani studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

4. Bapak Drs. H. Raharja, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, saran, dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
6. Seluruh staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada mahasiswa.
7. Ayah dan ibu tercinta Sugeng Priyono (Alm) dan Sumindar Dwi Aningsih, serta Bapak Suprpto yang senantiasa mencurahkan segenap kasih sayang yang tiada henti-hentinya, doa, motivasi, nasihat, serta kesabaran yang begitu besar.
8. Kakakku tersayang Dimas Indra Wijaya atas doa dan motivasi yang diberikan selama ini.
9. Om Suwitri Irianto dan Tante Winarti Andayani beserta keluarga Putri dan Nanda atas kasih sayang yang diberikan.
10. Pengganggu skripsiku Abdus Shomad atas motivasi, saran, doa, kesabaran, dan perhatian yang diberikan.
11. Teman – teman seperjuangan selama berada di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro angkatan 2006, Ratih, Iswa, Fitri, Yoyo, Dike, Lina, Siwi, Yuyun, Gita, Rayu, Dian Ari, Triani, Fany, Agid, Yuki, dan teman – teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas saran, dan bantuannya.

12. Bapak dan Ibu Bambang Soejono beserta keluarga, serta para penghuni rumah sebelah Nina, Lita, Rena, Fita, mbak Dewi, Inggy, bu Nur atas kebersamaannya. Bersama kalian seperti hidup dengan keluarga sendiri.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semarang, 12 Agustus 2010

Penulis

Indra Dewi Suryani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1.Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.2 Pengertian dan tujuan laporan keuangan	12
2.1.3 Konsep Laba	20
2.1.4 Manajemen Laba.....	22
2.1.5 <i>Corporate Governance</i>	27
2.1.5.1 Struktur Kepemilikan	29
2.1.5.2 Dewan Komisaris	30
2.1.5.3 Komisaris Independen.....	31
2.1.5.4 Komite Audit.....	32
2.1.6 Ukuran Perusahaan	35
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.3 Kerangka Pemikiran.....	42
2.4 Pengembangan Hipotesis	43
2.4.1 Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.....	43
2.4.2 Kepemilikan Manajerial dengan manajemen laba	43
2.4.3 Ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba	44
2.4.4 Komposisi dewan komisaris dengan manajemen laba.....	44
2.4.5 Komite audit dengan manajemen laba	45

2.4.6 Ukuran Perusahaan dengan manajemen laba.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	48
3.1.1 Variabel Penelitian	48
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	48
3.2. Populasi dan Sampel	52
3.3. Jenis dan Sumber Data	53
3.4. Metode Pengumpulan Data	53
3.5. Metode Analisis	54
3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik	54
3.5.1.1 Uji Normalitas.....	54
3.5.1.2 Uji Multikolinieritas.....	55
3.5.1.3 Uji Autokorelasi.....	55
3.5.1.4 Uji Heterokedastisitas	56
3.5.2 Analisis Regresi Berganda	57
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	58
3.5.3.1 Uji Pengaruh Simultan (F Test)	58
3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi	58
3.5.3.3 Uji Parsial (T test)	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	60
4.2 Analisis Data	61
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	61
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	63
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	63
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas.....	67
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	68
4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas	69
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	70
4.2.3.1 Uji F (F Test).....	70
4.2.3.2 Koefisien Determinasi.....	71
4.2.3.3 Uji Parsial (T test)	71
4.3 Interpretasi Hasil	74
4.3.1 Pengaruh Simultan	74
4.3.2 Pengaruh Parsial.....	74
4.3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba.....	74
4.3.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.....	75
4.3.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap	

	Manajemen Laba.....	76
	4.3.2.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajmen Laba	76
	4.3.2.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	77
	4.3.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.....	77
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	79
	5.2 Keterbatasan Penelitian.....	80
	5.3 Saran.....	80
	DAFTAR PUSTAKA	82
	LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 : Pngambilan Keputusan Uji <i>Durbin Watson</i>	56
Tabel 4.1 : Data Hasil Pemilihan Sampel	60
Tabel 4.2 : Analisis statistik Deskriptif	61
Tabel 4.3 : Uji <i>Kolmogorov - Smirnov</i>	65
Tabel 4.4 : Uji <i>Kolmogorov – Smirnov</i> setelah pengobatan.....	67
Tabel 4.5 : Uji Multikolinieritas.....	68
Tabel 4.6 : Uji Autokorelasi	68
Tabel 4.7 : Uji F (F Test).....	70
Tabel 4.8 : Uji Koefisien Determinasi	71
Tabel 4.9 : Uji T (T test)	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran	42
Gambar 4.1 : Grafik Histogram	64
Gambar 4.2 : Grafik Normal P-P Plot.....	64
Gambar 4.3 : Grafik Histogram Setelah Pengobatan.....	66
Gambar 4.4 : Grafik Normal P-P Plot Setelah Pengobatan	66
Gambar 4.5 : Grafik Scatterplot.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	:	Hasil Pengolahan Data	85
----------	---	-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, suatu perusahaan secara periodik menyiapkan laporan keuangan untuk pihak–pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, investor, dan pemerintah. Laporan keuangan berfungsi sebagai salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu (Kieso dan Weygandt, 2002). Laporan laba rugi digunakan oleh para investor untuk melihat profitabilitas perusahaan dan memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Akan tetapi, laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar.

Laba yang merupakan cerminan kinerja perusahaan dapat dikelola secara efisien atau oportunis. Secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan

keinformatifan informasi, dan secara oportunistik artinya untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu. Untuk tujuan menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajemen perusahaan dapat menentukan kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan. Scott (2006) dalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Belkaoui (2004), manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang

(*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer.

Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer adalah terjadinya konflik agensi. Konflik agensi muncul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan antara pihak manajer ini sering kali menimbulkan masalah keagenan atau agensi konflik (Faisal, 2004).

Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah manajer yang bertindak sebagai *agent*, sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh manajer. Oleh karena itu, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola perusahaan. Informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998). Saat asimetri informasi tinggi, pemegang saham tidak mempunyai informasi yang diperlukan untuk

megetahui kondisi perusahaan sehingga manajer dengan leluasa dapat melakukan praktik manajemen laba.

Banyak kasus manipulasi keuangan yang muncul karena perusahaan melakukan *earning manajemen*, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan Enron, World Com, dsb. Terjadinya manipulasi laporan keuangan tersebut karena lemahnya penerapan *corporate governance*. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan (Komsiyah dan Rahayu, 2004). Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 1999 oleh PriceWaterhouseCoopers antara investor internasional di Asia, menunjukkan bahwa peringkat Indonesia adalah salah satu yang terburuk dalam standar audit dan kepatuhan, akuntabilitas kepada pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi (FCGI, 2006).

Pengertian *corporate governance* menurut FCGI yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Nasution dan Setyawan (2007) mendefinisikan *corporate governance* sebagai konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance*

diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan

Dari konsep *corporate governance* tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* yang baik dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi internal perusahaan secara menyeluruh dan kewajiban manajemen untuk mengungkapkan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Selain penerapan *corporate governance*, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Penelitian ini mengacu pada penelitian – penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor – faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*)

pada penelitian–penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dengan proksi jumlah rapat komite audit, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan berasal dari sektor industri manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian dengan memberikan kontribusi yang paling besar dalam nilai ekspor Indonesia selama tahun 2004-2007 yaitu rata-rata 66% dari total nilai ekspor Indonesia (Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2008) dan juga tingkat kompetisi yang kuat. Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih judul “ PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1 Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2 Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 3 Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 4 Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 5 Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 6 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Memperoleh bukti empiris apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba
5. Memperoleh bukti empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
6. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bidang akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan

manufaktur di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik pada masa yang akan datang mengenai masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian.

2. Bagi investor

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Regulator

Diharapkan dapat menetapkan standar yang lebih baik di masa yang akan datang mengenai *corporate governance*.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan membahas mengenai gambaran ringkas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam bab pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Bab II Telaah Pustaka membahas mengenai teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Bab III metode penelitian menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian. Selain tu, bab metode penelitian juga menjelaskan mengenai populasi, sampel penelitian, metode pengambilan sampel,

jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV hasil dan pembahasan membahas mengenai uraian rinci mengenai langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

Bab V penutup membahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu dikemukakan pula keterbatasan dalam penelitian dan pemberian saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebaliknya, manajer berusaha memenuhi tuntutan pemegang saham untuk menghasilkan laba yang maksimal agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan

manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar tujuannya mendapatkan kompensasi tercapai.

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Eisenhardt (1989), dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut.

Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang

saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan.

2.1.2 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak–pihak di luar korporasi. Definisi laporan keuangan menurut Baridwan, 2004 yaitu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009):

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka

Laporan keuangan menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang disajikan adalah :

1. Neraca

Neraca menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Investor dan kreditor menggunakan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksikan kinerja masa depan, membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

3. Laporan arus Kas

Laporan arus kas menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode. Laporan arus kas melaporkan kas yang mempengaruhi operasi selama suatu periode, transaksi investasi, transaksi pembiayaan, dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama satu periode.

4. Laporan ekuitas pemilik

Laporan ekuitas pemilik atau sering disebut laporan perubahan ekuitas pemegang saham melaporkan perubahan dalam setiap akun ekuitas pemegang saham dan total ekuitas pemegang saham selama tahun berjalan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, Laporan Laba rugi, laporan arus kas, dan laporan

perubahan ekuitas serta laporan tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen.

Dalam laporan keuangan tersebut terdapat elemen–elemen yang menyusun laporan keangan. SFAC No.3 “ *Elements of Financial Statements of Bussiness Entererprises* “ menjelaskan bahwa ada 10 element laporan keuangan, yaitu:

1. Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.

2. Hutang (*Liabilities*)

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa mendatang yang berasal dari kewajiban sekarang suatu entitas untuk mentransfer aktiva atau menyerahkan jasa pada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.

3. Ekuitas (*Equity*)

Ekuitas adalah hak sisa (residual interest) atas aktiva suatu entitas setelah dikurangi dengan hutang

4. Investasi oleh pemilik (*Investment by Owners*)

Investasi oleh pemilik adalah kenaikan aktiva neto suatu perusahaan yang berasal dari transfer entitas lain ke perusahaan tersebut atas sesuatu yang

bernilai untuk memperoleh atau meningkatkan hak kepemilikan (atau ekuitas) dalam perusahaan tersebut.

5. Distribusi pada pemilik (*Distribusi to Owners*)

Distribusi pada pemilik adalah penurunan aktiva neto suatu perusahaan yang berasal dari transfer aktiva, penyerahan jasa, atau penambahan hutang oleh perusahaan kepada pemilik.

6. Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)

Laba komprehensif adalah perubahan ekuitas (aktiva neto) suatu entitas selama satu periode yang berasal dari transaksi atau peristiwa dan kondisi lainnya dari sumber yang bukan berasal dari pemilik.

7. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu entitas (atau kombinasi keduanya) selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

8. Biaya (*Expenses*)

Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian aktiva suatu entitas, atau penambahan hutang suatu entitas (atau kombinasi keduanya) selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

9. Keuntungan (*Gains*)

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva neto) dari transaksi insidentil suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam suatu periode di luar transaksi yang berasal dari pendapatan dan investasi oleh pemilik.

10. Kerugian (*Losses*)

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva neto) dari transaksi insidentil suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam satu periode di luar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi pada pemilik.

Laporan keuangan harus disusun dengan baik agar informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai laporan keuangan. Hal yang harus diperhatikan adalah karakteristik kualitatif dari informasi. Chariri dan Ghozali (2007) dalam bukunya "*Teori Akuntansi*" menyatakan bahwa karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan. Karakteristik kualitatif dari informasi tersebut antara lain :

1. Relevan

Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memiliki manfaat sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain, relevan merupakan kemampuan dari suatu informasi untuk

mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi tindakan yang diambil.

2. Keandalan (*reliability*)

Keandalan merupakan informasi yang menyebabkan pemakai informasi akuntansi sangat tergantung pada kebenaran informasi yang dihasilkan. Dalam konteks kerangka konseptual, agar memiliki keandalan, informasi harus di uji kebenarannya (*verifiability*), netral, dan menggambarkan keadaan secara wajar sesuai peristiwa yang digambarkan (*representational faithfulness*).

3. Daya banding dan konsistensi

Suatu informasi dikatakan bermanfaat kalau informasi tersebut dapat saling diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan. Disamping itu, informasi dikatakan bermanfaat kalau ada konsistensi dalam proses penyajiannya.

4. Pertimbangan *cost-benefit*

Pertimbangan *cost-benefit* dipandang sebagai kendala yang dihadapi dalam penyajian informasi keuangan.

5. Materialitas

Materialitas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengakui suatu informasi akuntansi. Pertimbangan utama dari konsep ini

adalah apakah penyajian informasi tertentu akan mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan yang diambil.

Perusahaan menyediakan informasi keuangan dalam suatu pelaporan keuangan dengan tujuan untuk membantu pemakainya membuat keputusan–keputusan alokasi modal. Untuk tujuan tersebut maka pelaporan keuangan harus menyediakan informasi:

- a. Yang berguna bagi investor dan kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi , kredit, dan keputusan serupa secara rasional. Informasi yang disajikan kepada mereka yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas–aktivitas ekonomi dan bisnis serta ingin mempelajari informasi tersebut secara seksama harus komprehensif.
- b. Untuk membantu investor–investor saat ini atau potensial dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen aataau bunga dan hasil dari penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas pinjaman.
- c. Tentang sumber daya ekonomi dari sebuah perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut

IAI mengidentifikasi para pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka. Para pemakai laporan keuangan meliputi:

- a. Investor

Berkepentingan dengan resiko dan hasil investasi yang mereka lakukan. Informasi dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Kreditor

Menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo

c. Pemasok

Mebutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo.

d. Karyawan

Mebutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan member pensiun dan kesempatan kerja.

e. Pelanggan

Berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

f. Pemerintah

Berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan menyusun statistik pendapatan nasional, dan lain-lain.

g. Masyarakat

Berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

2.1.3 Konsep Laba

Dalam Konsep Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, (IAI, 1994) mengartikan income sebagai berikut:

penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.(paragraph 70)

Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep yang laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic Income*

Menunjukkan konsumsi barang / jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu

2. *Real income*

Menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*

3. *Money Income*

menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan *cost of living*

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Informasi tentang laba dapat dilihat dalam Laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu (Kieso dan Weygandt, 2002). Unsur-unsur utama yang terdapat dalam laporan laba rugi, antara lain :

1. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aktiva suatu entitas (atau kombinasi keduanya) selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

2. *Expense*

Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian aktiva suatu entitas, atau penambahan hutang suatu entitas (atau kombinasi keduanya) selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa,

atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

3. Keuntungan (*Gain*)

Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aktiva neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam suatu periode di luar transaksi yang berasal dari pendapatan dan investasi oleh pemilik.

4. Kerugian (*Losses*)

Kerugian adalah penurunan ekuitas (aktiva neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam satu periode di luar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi pada pemilik.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan–pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Schipper dalam Belkaoui (2004) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai

perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif-alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Scott (2006) membagi pola manajemen laba menjadi 4:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income minimization*

pola ini mirip dengan pola taking a bath namun lebih sedikit ekstrim. Pola ini biasanya dilakukan saat perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi sehingga jika profitabilitas pada periode yang akan datang diperkirakan akan mengalami penurunan yang cukup drastis, maka perusahaan dapat menggunakan laba sebelumnya untuk mengatasi hal tersebut.

3. *Income maximization*

Manajer perusahaan melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus. Income maximization dilakukan saat perusahaan mengalami penurunan laba.

4. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan perolehan laba yang perusahaan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi. Biedelman (1973) dalam Chariri dan Ghazali (2007) menyatakan 2 alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan income smoothing. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa pola laba periodik yang stabil dapat mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan pola laba periodik yang berfluktuasi. Kedua, berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi pola fluktuasi laba periodik.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati dan Qomariyah (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Motivasi yang melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain:

1. *Bonus Purposes*

Manajer yang lebih mengetahui informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham cenderung bersifat *opportunistic* dan melakukan tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan laba saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan insentif berupa bonus.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. *Taxation Motivations*

Taxation Motivation dilakukan perusahaan dengan tujuan penghematan pajak. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil perolehan laba sehingga

mengakibatkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

4. Pergantian *CEO*

Manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang telah mendekati masa pensiunnya biasanya dilakukan dengan menaikkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang baru pertama kali melakukan penawaran sahamnya dan belum memiliki nilai pasar memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan di masa yang akan datang.

6. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan harus disampaikan oleh manajer kepada investor sebagai bentuk tanggungjawab manajer. Oleh karena itu, pelaporan laba perlu dibuat sedemikian rupa sehingga investor tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sesuai keinginan.

Sedangkan menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati dan Qomariyah (2006) menyebutkan 3 hal yang melatarbelakangi terjadinya praktek manajemen laba, antara lain:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

2.1.5 Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* menurut FCGI yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG), *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan

guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* harus diterapkan oleh perusahaan untuk menjamin transparansi, akuntabilitas, independensi, keadilan. *Corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi pihak-pihak pemegang kepentingan (Almilia dan Sifa, 2006). Menurut Linan (2000) dalam Hastuti (2005) terdapat empat prinsip dasar pengelolaan perusahaan yang baik. Keempat prinsip tersebut adalah :

1. Keadilan (*fairness*) yang meliputi :
 - a) Perlindungan bagi seluruh hak pemegang saham.
 - b) Perlakuan yang sama bagi para pemegang saham.
2. Transparansi (*transparency*) yang meliputi:
 - a) Pengungkapan informasi yang bersifat penting.
 - b) Informasi harus disiapkan, diaudit, diungkapkan dengan pembukuan berkualitas.
 - c) Penyebaran informasi harus bersifat adil, tepat waktu dan efisien.
3. Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang meliputi meliputi:
 - a) Dewan direksi bertindak mewakili kepentingan perusahaan dan pemegang saham.
 - b) Penilaian yang bersifat independen terlepas dari manajemen.
 - c) Akses terhadap informasi secara akurat, relevan dan tepat waktu.

4. Pertanggungjawaban (*responsibility*) meliputi:

- a) Menjamin dihormatinya segala hak pihak-pihak yang berkepentingan.
- b) Para pihak yang berkepentingan harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan ganti rugi yang efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
- c) Dibukanya mekanisme pengembangan prestasi bagi pihak yang berkepentingan.
- d) Jika diperlukan, para pihak yang berkepentingan harus mempunyai akses terhadap informasi yang relevan.

2.1.5.1 Struktur Kepemilikan

Masalah keagenan sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Demsetz dan Lehn (1985) dalam Faisal (2004) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Adanya konsentrasi kepemilikan dari institusi dan dari pihak manajerial dianggap bisa mengurangi kecenderungan manajer dalam memanipulasi laba. Cornet *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Mereka menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak

manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

Selain kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial juga dianggap bisa mengurangi perilaku *opportunistic* manajer. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya.

2.1.5.2 Dewan Komisaris

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Vafeas (2000) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) mengatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Tugas dari dewan komisaris yang dirumuskan oleh FCGI, antara lain :

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha,

menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.

2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan Governance, dan mengadakan perubahan jika perlu
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan

2.1.5.3 Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris.

Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan

keuangan (Boediono, 2005). Beasley (1996) dalam Nasution dan Setyawan (2007) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Tugas Komisaris independen yaitu memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik, tugas – tugas tersebut antara lain:

1. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan
2. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.
3. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
4. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
5. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

2.1.5.4 Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Suaryana (2005) menemukan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang

lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Nasution dan Setiawan (2007) menemukan hubungan negatif antara komite audit dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggungjawab, terbuka, dalam pelaporan keuangan dan menghindari praktik manajemen laba karena komite audit akan memonitor kegiatan yang ada di perusahaan. Komite audit memiliki peranan yang penting dalam mengawasi berbagai aspek organisasi, oleh karena itu keberadaannya pun telah diatur oleh pemerintah dengan mewajibkan perusahaan mempunyai komite audit.

Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif yang disusun oleh Komite Nasional *Good Corporate Governance* (2002) tujuan dibentuknya komite audit antara lain :

1. Pelaporan keuangan

Komite Audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

2. Manajemen resiko dan kontrol

Komite Audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate governance*

Komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Komite Audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas Dewan Komisaris dan memiliki fungsi untuk:

1. memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama Dewan Komisaris,
2. menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan,
3. memungkinkan anggota yang non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif,
4. Membantu Direktur Keuangan, dengan memberikan suatu Kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif,
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen
7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati – hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Veronica dan Utama (2005) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Nuryaman (2008) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba antara lain penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Mahfoedz (2003) yang menganalisis hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan istitusional, ukuran dewan direksi, manajemen laba dan kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 1995 – 2000 yang bukan dari sektor perbankan dan asuransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faisal (2004) menguji hubungan antara struktur kepemilikan, *corporate governance*, dan biaya agency. Sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 1999 – 2001. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, *leverage*, *dividen*, dan *risk*. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan risiko berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan, ukuran dewan direksi dan dividen berpengaruh positif terhadap biaya keagenan. Leverage tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan.

Veronica dan Utama (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap besaran pengelolaan laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan manajemen laba. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Nasution dan Setyawan (2007) menguji keefektifan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan dalam mengurangi manajemen laba pada industri perbankan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris dan komite audit berpengaruh secara negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Nuryaman (2008) meneliti pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan adalah

konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, spesialisasi KAP, manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Midiastuty dan Mahfoedz (2003)	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Ukuran dewan direksi, manajemen laba , kualitas laba	Regresi Berganda	Variabel Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2	Faisal (2004)	Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional Ukuran dewan direksi, <i>Agecy cost</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>dividen</i> , <i>risk</i>	Regresi Berganda	variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan risiko berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan, ukuran dewan direksi dan dividen berpengaruh positif terhadap biaya keagenan. Leverage tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan
3	Veronica dan Utama (2005)	Kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional Ukuran perusahaan, ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba.	Regresi Berganda	Kepemilikan keluarga dan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Nasution dan Setyawan (2007)	Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, manajemen laba	Regresi Berganda	Komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

5	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Kepemilikan Institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, Ukuran dewan komisaris, manajemen laba, kinerja keuangan	Regresi Berganda	Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Sedangkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
6	Nuryaman (2008)	Konsentrasi kepemilikan, Ukuran perusahaan, Komposisi dewan komisaris, spesialisasi KAP, manajemen laba	Regresi Berganda	Konsentrasi kepemilikan, dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan komposisi dewan komisaris dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

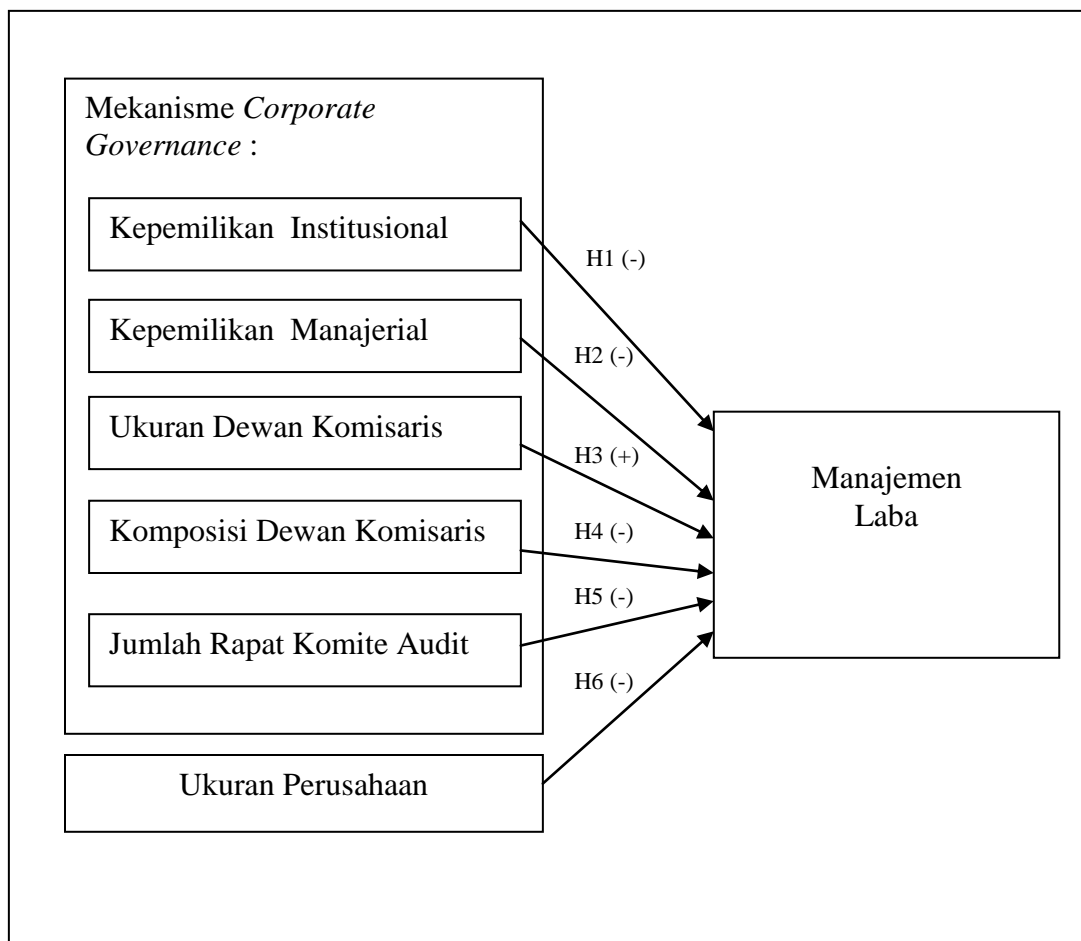
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian yang paling berpengaruh dalam penelitian ini adalah penelitian yang

dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sampel yang digunakan. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur sedangkan pada penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menggunakan sektor perbankan. Sektor manufaktur dipilih karena sektor tersebut memiliki kontribusi yang relative besar terhadap perekonomian. Hal ini dibuktikan dengan data dari kementrian perindustrian yang menunjukkan bahwa sektor manufaktur memberikan kontribusi paling besar dalam nilai ekspor Indonesia selama tahun 2004-2007 yaitu rata-rata 66% dari total nilai ekspor Indonesia. Selain itu, pada penelitian ini juga menambahkan variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta komite audit dengan proksi jumlah rapat komite audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kepemilikan institusional dengan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornet *et al.*, (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Moh'd *et al.* (1998) dalam Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian :

H₁: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap mnajemen laba

2.4.2 Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka mnajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya. Faisal

(2004) menyatakan bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba

Ukuran dewan komisaris mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan. Nasution dan Setyawan (2007) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa Ukuran dewan komisaris yang besar tidak efektif dalam mengurangi praktik manajemen laba. Dari hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

2.4.4 Komposisi dewan komisaris Independen dengan manajemen Laba

Komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau

kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Boediono, 2005). Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformatifan laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Hasil penelitian Nasution dan Setyawan (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Klein (2000), menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris efektif dalam mengurangi manajemen laba perusahaan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.5 Komite Audit dengan manajemen Laba

Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informative dan berkualitas. Banyak penelitian yang mendukung keberadaan komite audit, diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan Klein (2000) yang menunjukkan adanya hubungan negative antara komite audit dengan manipulasi laba. Xie, *et al* (2001) menguji efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba

yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil penelitian Nasution dan Setywan (2007) menunjukkan pengaruh negative signifikan antara komite audit dengan manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit telah berhasil dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan

2.4.6 Ukuran perusahaan dengan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati – hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Chtourou (2001) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan di Amerika. Ini berarti, perusahaan yang besar mempunyai peluang yang lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya, perusahaan yang lebih

kecil mempunyai peluang yang lebih besar dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Veronica dan Utama (2005) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba perusahaan. Nuryaman (2008) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

1. Variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba dengan *proxy discretionary accrual*.
2. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat entah secara positif atau negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur sehingga peneliti dapat mengetahui baik atau buruk pengukuran tersebut. Definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas yang dijadikan indikator empiris dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan – pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Dalam penelitian ini, *proxy* manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual* yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. Model Jones yang dimodifikasi mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan revenue dan perubahan receivable dan level dari property, plan, dan equipment. Model tersebut dituliskan sebagai berikut:

1. Total accruals sesungguhnya

$$TAC = NI_{it} - CF_{it}$$

Dimana,

NI_{it} = laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t

CF_{it} = arus kas operasi (cash flow of operation) perusahaan i pada periode t

2. Total accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) adalah:

$$TAC_t/TA_{t-1} = (\beta)_1 (1/TA_{t-1}) + (\beta)_2 (\Delta SAL_t/TA_{t-1}) + (\beta)_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + e$$

Dimana,

TAC_t = total accruals dalam periode t

TA_{t-1} = total asset periode t-1

$(\Delta)SAL$ = perubahan pendapatan atau penjualan bersih dalam periode t

PPE_t = property, plan, and equipment periode t

$(\beta)_1, (\beta)_2, (\beta)_3$ = koefisien regresi

3. Non accruals diskretioner

$$NDTAC_t = (\beta)_1 (1/TA_{t-1}) + (\beta)_2 [(\Delta SAL_t - \Delta REC_t)/TA_{t-1}] + (\beta)_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + e$$

Dimana,

$(\Delta) REC_t$ = perubahan piutang usaha dalam periode t

$(\beta)_1, (\beta)_2, (\beta)_3$ = fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

4. Diskresioner total akrual

$$DTAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC_t$$

Dimana,

$DTAC_t$ = diskresioner total akrual tahun t

TAC_t = total accruals tahun t

$NDTAC_t$ = non akrual diskresioner pada tahun t

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner et al , 2003 dalam Ujiyanto & Pramuka, 2007). Moh'd *et al.* (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor

institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi (perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dsb) dari seluruh modal saham yang beredar.

3. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan.

4. Ukuran dewan komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel.

5. Komposisi dewan komisaris

Komposisi dewan komisaris diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel. Beasley (1996) dalam Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

6. Komite audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Indikator yang digunakan adalah jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit yang terdapat pada perusahaan sampel.

7. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dari jumlah total asset perusahaan sampel yang ditransformasi dalam bentuk logaritma natural.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian mencakup data pada tahun 2004–2008 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki kontribusi relatif besar terhadap perekonomian dan memiliki tingkat kompetisi yang kuat.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2004-2008

2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2004–2008.
3. Memiliki ketersediaan data yang lengkap, baik data mengenai *corporate governance* perusahaan maupun data yang diperlukan untuk mendeteksi manajemen laba.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004–2008. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, dan pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang dipergunakan untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Studi Pustaka

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan melalui artikel, jurnal, penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro Semarang, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) . Pada uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonalnya dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Cara pengambilan keputusan pada uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) :

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $< 0,05$ artinya data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) $> 0,05$ artinya data residual berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-Test*). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.1**Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson* (*DW-Test*)**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.5.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot. Dasar analisis yang digunakan untuk mengambil keputusan, sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu , seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode regresi berganda. Metode regresi berganda yaitu metode statistik untuk menguji hubungan antara beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk melihat pengaruh *corporate governance*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah :

$$DTAC_t = \alpha + \beta_1 INSTOWN + \beta_2 MGROWN + \beta_3 BOARDSIZE + \beta_4 BOARDINDP + \beta_5 AUDCOM + \beta_6 SIZE + e$$

Keterangan :

DA	= <i>Discretionary Accruals</i>
INSTOWN	= Kepemilikan institusional
MGROWN	= Kepemilikan manajerial
BOARDSIZE	= Ukuran dewan komisaris
BOARDINDP	= Komposisi dewan komisaris independen
AUDCOM	= Komite audit
SIZE	= Ukuran perusahaan
α	= Konstanta
$(\beta)_1 - (\beta)_6$	= Koefisien regresi

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Uji statistik F meunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama–sama terhadap variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Parsial (T test)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan

tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2004-2008. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan data yang didapat dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, terdapat 137 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2004-2008. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2004-2008 yang mempunyai ketersediaan data	137
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak mempunyai laba bersih positif berturut – turut selama periode 2004-2008	(78)
3	Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan dalam Dollar AS	(2)
JUMLAH		55

Sumber : Data yang telah diolah

Dari keseluruhan jumlah perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2004-2008, terdapat 55 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel sehingga jumlah observasi (n) dalam penelitian ini adalah $5 \times 55 = 275$.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INSTOWN	275	,0000	,9800	,690408	,2114203
MGROWN	275	,0000	,2578	,020807	,0544806
BOARDSIZE	275	2	11	4,04	1,759
BOARDINDP	275	,1111	1,0000	,358873	,1076641
AUDCOM	275	1	13	5,00	3,018
SIZE	275	10,2299	18,2067	13,885064	1,5316351
DA	275	-336,370	,89504	-1,17588	20,28705454
Valid N (listwise)	275				

Sumber: Data yang telah diolah

Dari hasil analisis statistik deskriptif tersebut diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 275. Pada variabel kepemilikan institusional nilai minimumnya adalah 0.0000, nilai maksimum 0.9800, mean 0.690408, dan standar deviasi 0.2114203. Artinya, kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan sampel paling kecil 0%, paling besar 98%, rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan sampel adalah 69,04%, dan standar deviasi

yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam kepemilikan institusional adalah 21.14%.

Kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel mempunyai nilai minimum 0.0000, maksimum 0,2578, mean 0,020807, dan standar deviasi 0.0544806. Artinya kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel paling kecil 0% dan paling besar adalah 25,78%. Sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sampel adalah 2,08% dengan standar deviasi 5,45%.

Variabel Ukuran dewan komisaris menunjukkan rata-rata 4,04 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki jumlah dewan komisaris sebanyak 4,04 orang. Jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan paling sedikit 2 orang, paling banyak 11 orang dan standar deviasi yang dihasilkan yaitu 1,759.

Dari variabel komposisi dewan komisaris independen diperoleh rata-rata 0,358873 atau rata-rata komposisi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan sebesar 35,89%. Nilai komposisi dewan komisaris independen terkecil yang dimiliki perusahaan sampel yaitu 11,11% dan nilai terbesar yaitu 100% atau semua komisaris yang ada dalam perusahaan merupakan komisaris independen. Standar deviasi untuk variabel komposisi dewan komisaris sebesar 0,1076641.

Untuk variabel komite audit nilai terkecil adalah 1 dan nilai terbesar adalah 13 dan nilai rata-rata 5. Artinya rata-rata jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit

perusahaan sampel sebanyak 5 kali, paling sedikit 1 kali, dan jumlah rapat paling banyak yaitu 13 kali.

Nilai terkecil dari variabel ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel adalah 10,2299 dan nilai terbesar 18,2067. Rata-rata menunjukkan nilai 13,885064, artinya rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 13,885064 dan nilai dari standar deviasi 1.5316351

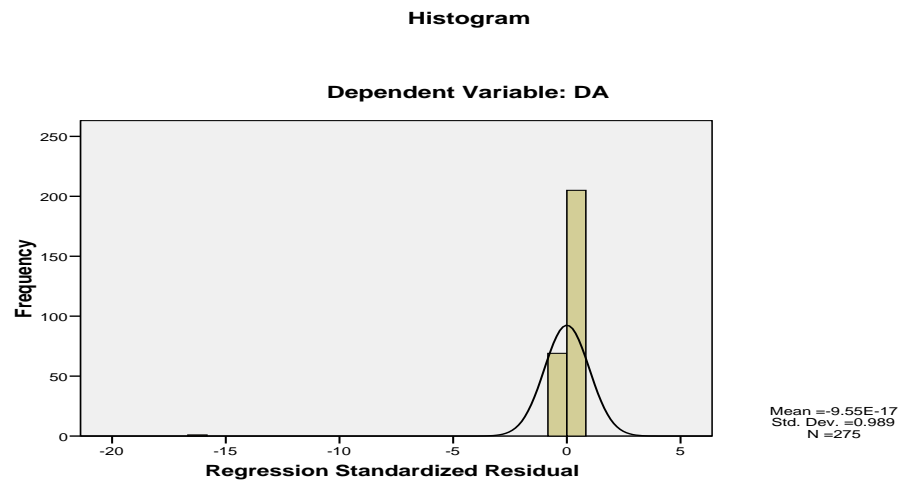
Variabel manajemen laba diukur menggunakan DA. Nilai rata-rata dari DA sebesar -1.17588, artinya rata-rata DA yang dimiliki perusahaan sebesar -1.17588. Nilai minimum -336.370, nilai maksimum 0.89504, dan standar deviasi 20.28705454.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

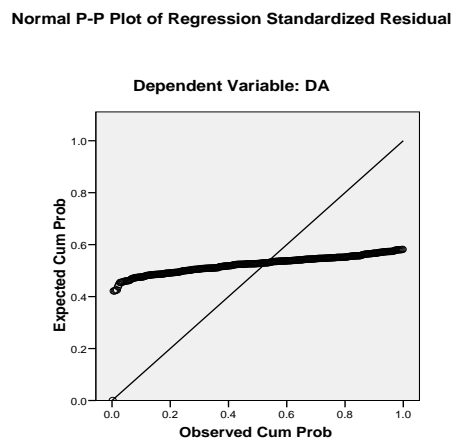
Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah menggunakan grafik histogram, normal *probability plot*, dan uji *kolmogorov-smornov* (*K-S*). Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam normal *probability plot*, jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber: Data yang telah diolah

Gambar 4.2
Grafik normal P-P Plot



Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.3
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			275
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		20.20990490
Most Extreme Differences	Absolute		.428
	Positive		.417
	Negative		-.428
Kolmogorov-Smirnov Z			7.103
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

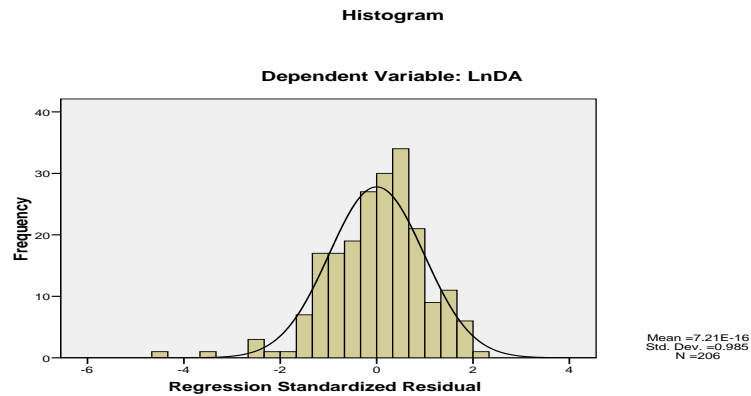
Sumber: Data yang telah diolah

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan normal *probability plot*, tampak bahwa histogram memberikan pola distribusi yang menceng ke kanan sedangkan pada grafik normal *probability plot* terlihat bahwa titik-titik menyebar dan menjauhi garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal dan model regresi yang di uji dengan menggunakan grafik tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 7,103 dan signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,000 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal.

Untuk mengobati agar data terdistribusi secara normal adalah dengan melakukan regresi dengan persamaan semilog yaitu variabel dependen dalam bentuk

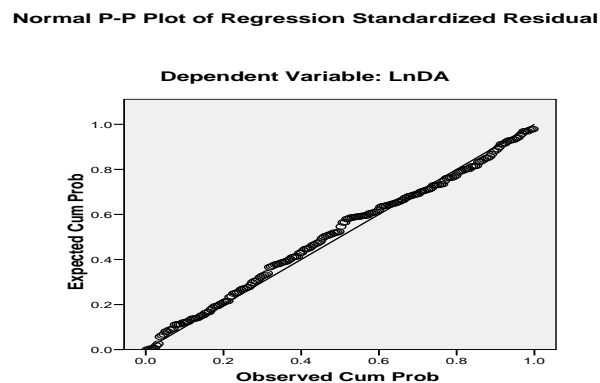
log dan variabel independen dalam bentuk asli. setelah dilakukan regresi dengan persamaan semilog, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.3
Grafik Histogram Setelah pengobatan



Sumber : Data yang telah diolah

Gambar 4.4
Grafik normal P-P Plot setelah pengobatan



Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 4.4
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		206
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12130632
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.034
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.946
Asymp. Sig. (2-tailed)		.332

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil uji normalitas yang diperoleh setelah melakukan regresi dengan menggunakan persamaan semilog, pada grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Pada grafik normal *probability plot*, tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sedangkan pada Uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,946 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,332 > 0,05$) yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolonieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil dari uji multikolonieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.403	1.024		.394	.694		
	INSTOWN	-1.227	.430	-.209	-2.857	.005	.829	1.206
	MGROWN	-3.321	1.660	-.161	-2.000	.047	.682	1.467
	BOARDSIZE	-.057	.062	-.081	-.912	.363	.556	1.797
	BOARDINDP	.634	.740	.058	.857	.393	.980	1.020
	AUDCOM	.040	.029	.097	1.379	.169	.888	1.126
	SIZE	-.206	.075	-.267	-2.753	.006	.471	2.125

a. Dependent Variable: LnDA

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel penelitian yaitu INSTOWN, MGROWN, BOARDSIZE, BOARDINDP, AUDCOM, dan SIZE. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW-Test*).

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.117	.091	1.13808	1.851

a. Predictors: (Constant), SIZE, BOARDINDP, INSTOWN, AUDCOM, MGROWN, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: LnDA

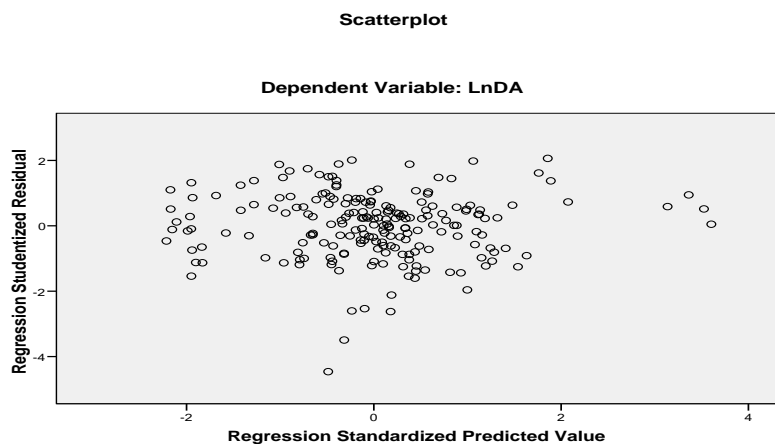
Nilai DW sebesar 1,851 pada tingkat signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) 275, dan jumlah variabel independen 6 ($k = 6$), memberikan nilai du (batas atas) 1,831 dan nilai dl (batas bawah) 1,707. Nilai DW lebih besar daripada du dan kurang dari $4 - du$ ($4 - 1,831$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot.

Gambar 4.5

Grafik Scatterplot



Sumber : Data yang telah diolah

Grafik plot menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Uji F (F Tes)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama–sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Uji F (F Test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.263	6	5.711	4.409	.000 ^a
	Residual	257.752	199	1.295		
	Total	292.015	205			

a. Predictors: (Constant), SIZE, BOARDINDP, INSTOWN, AUDCOM, MGROWN, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: LnDA

Sumber: Data yang diolah

Pada tabel 4.6 uji F dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 4,409 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel INSTOWN, MGROWN, BOARDSIZE, BOARDINDP, AUDCOM, dan SIZE secara bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.117	.091	1.13808	1.851

a. Predictors: (Constant), SIZE, BOARDINDP, INSTOWN, AUDCOM, MGROWN, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: LnDA

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R*² sebesar 0,091 yang berarti sebesar 9,1% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 9,1% manajemen laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, jumlah rapat komite audit, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 90,9% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Parsial (T Test)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada

tingkat signifikansi 0,05, hasil yang diperoleh setelah melakukan Uji T menunjukkan bahwa variabel kepemilikan insitusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel Ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.9
Uji T (T Test)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan Terhadap Ha
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.403	1.024		.394	.694	
INSTOWN	-1.227	.430	-.209	-2.857	.005	*Diterima
MGROWN	-3.321	1.660	-.161	-2.000	.047	*Diterima
BOARDSIZE	-.057	.062	-.081	-.912	.363	Ditolak
BOARDINDP	.634	.740	.058	.857	.393	Ditolak
AUDCOM	.040	.029	.097	1.379	.169	Ditolak
SIZE	-.206	.075	-.267	-2.753	.006	*Diterima

a. Dependent Variable: LnDA

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.8 menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki t_{hitung} sebesar -2,857 dan nilai sig sebesar 0,005. Nilai Sig sebesar $0,005 < \alpha 0,05$ berarti variabel kepemilikan institusional signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_1 “ kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” diterima.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,000 dengan nilai sig 0,047. Nilai sig sebesar $0,047 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_2 “Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” diterima.

Untuk variabel ukuran dewan komisaris, nilai t_{hitung} sebesar -0,912 dan nilai sig sebesar $0,363 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, H_3 “Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba” ditolak.

Variabel komposisi dewan komisaris independen memberikan nilai t_{hitung} sebesar 0,857 dan nilai sig sebesar 0,393. Nilai sig sebesar $0,393 > 0,05$ maka variabel komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H_4 “komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak.

Nilai t_{hitung} untuk variabel komite audit sebesar 1.379 dan nilai sig sebesar 0,169. Nilai sig sebesar $0,169 > 0,05$ sehingga variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan H_5 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.753 dan nilai sig sebesar 0,006 yang artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena nilai sig sebesar $0,006 < 0,05$ dan H_6 yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Simultan

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 4,409 dengan probabilitas 0,000. Probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian berpengaruh secara simultan.

4.3.2 Pengaruh Parsial

4.3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan antara variabel kepemilikan institusional dengan manajemen laba, variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka manajemen laba cenderung lebih kecil. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan

kepemilikannya yang besar Moh'd *et al.* (1998) dalam Midiastuty dan Machfoedz (2003). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accrual* sehingga kepemilikan saham oleh investor institusional dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen.

4.3.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Dari hasil tersebut, maka H₂ yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat (Shleifer dan Vishny, 1986 dalam Herawaty 2008).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan

manajerial merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi manajemen laba perusahaan.

4.3.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian antara variabel ukuran dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba perusahaan. Artinya, berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sehingga H_3 yang menyatakan bahwa Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Zhou dan Chen (2004) dalam Nasution dan Setyawan (2007) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

4.3.2.4 Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap

Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Oleh karena itu, H_4 “Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” ditolak. Menurut Veronica dan Utama (2005), ada beberapa alasan mengapa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba. Pertama, pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya

dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008) bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Untuk variabel komite audit, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba dan H_5 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

4.3.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif. Oleh

karena itu, H_6 “Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba” diterima. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan laba pada perusahaan kecil cenderung bersifat oportunistik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil dalam melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil (Chtourou, Bedard, dan Couteau, 2001 dalam Nasution dan Setyawan, 2007)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama – sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 9,1% sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian masih belum efektif digunakan dalam mengurangi manajemen laba.

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis terhadap seluruh variabel:

1. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

3. Berdasarkan pengujian hipotesis, variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
5. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
6. Variabel Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan kecil cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Periode penelitian hanya sebatas tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 saja.
2. Variabel yang digunakan sebagai mekanisme *corporate governance* kurang dapat mengukur secara komprehensif praktik *corporate governance* dalam perusahaan, sehingga perlu adanya indeks tertentu yang mencerminkan praktik *corporate governance* secara lebih tepat.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran yang diberikan antara lain :

1. Nilai *adjusted R²* yang relative kecil hanya sebesar 9,1% mengindikasikan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mempengaruhi manajemen laba sebesar 9,1% saja. Maka untuk penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
2. Menambah periode pengamatan agar pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba.
3. Perlunya mengembangkan suatu instrumen pengukuran untuk menghitung indeks *corporate governance* atas perusahaan publik di Indonesia, misalnya *Corporate Governance Perception Indeks (CGPI)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Lailul L. Sifa. 2006. "Reaksi Pasar Publikasi *Corporate Governance Perception Index* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Symposium Nasional Akuntansi 9*. Padang. 23-26 Agustus
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE
- Belkaoui. A. Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat
- Boediono.SB. Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Chariri. A dan Ghozali.I. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". www.ssrn.com
- Cornett.M. Marcia, et al. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". www.ssrn.com
- Departemen Perindustrian.2008. Potret Tiga Setengah Tahun Pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Industri Manufaktur Tahun 2005-2009. www.kemenperin.go.id
- Faisal. 2004. "Analisis Agensi Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme *Corporate Governance*". *Symposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- FASB. 1978. *Statement of financial Accounting Concept no.1*. "Objective of financials Reporting by Bussiness Enterprises". Stamford .Connecticut
- FASB. 1980. *Statement of financial Accounting Concept no.3*. "Elements of financial Statement of Business Enterprises". Stamford .Connecticut
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2006. "How is the Indonesian Corporate Governance condition in reality?". www.fcgi.com. Diakses tanggal 10 Maret 2010

- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2002. “Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)”. www.muhaiefeffendi.files.wordpress.com. Diakses tanggal 10 Maret 2010
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti.D. Theresia. 2005. “Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Herawaty, Vinola. 2008. “Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360. www.ssrn.com
- Khomsiyah.D. Deni, Rahayu.G. Rika. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- Kieso E. Donald, Weygandt J Jerry, dan Warfield. D.Terry. 2002. *Intermediate Accounting* .Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Klein, April. 2000. “Audit Committee, Boards of Director Characteristics, and Earnings Management”. www.ssrn.com
- Komite Nasional Corporate Governance. 2002. Pedoman pembentukan komite audit yang efektif. www.governance-indonesia.com
- Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas’ud. 2003. “Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan indikasi manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*
- Nasution, M dan Setyawan. D. 2007. “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*

- Nuryaman. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak
- Rahmawati. A. dan Triatmoko. H. 2007. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar
- Rahmawati, Suparno.Y, dan Qomariyah.N. 2006. “Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi IX* Padang
- Richardson, Vernon J. (1998). “Information Asymmetry an Earnings Management: Some Evidence”. Working Paper, 30 Maret. www.ssrn.com
- Scott, R. William. 2006. *Financial Accounting Theory 4th Edition*. Prentice-Hall, New Jersey
- Siallagan, Hamongan dan Machfoedz, Mas’ud. 2006. “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi IX* Padang
- Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. Pedoman tentang komisar independen. www.governance-indonesia.com
- Ujiyantho. M. Arief dan Pramuka. B. Agus. 2007. “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar
- Veronica, Silvia dan Utama Siddharta. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII* Solo
- Xie, Biao et al. 2001. “Earning Manajemen And Corporate Governance: The Roles Of The Board And The Audit Committee”. www.ssrn.com

LAMPIRAN

LAMPIRAN

HASIL PENGOLAHAN DATA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INSTOWN	275	,0000	,9800	,690408	,2114203
MGROWN	275	,0000	,2578	,020807	,0544806
BOARDSIZE	275	2	11	4,04	1,759
BOARDINDP	275	,1111	1,0000	,358873	,1076641
AUDCOM	275	1	13	5,00	3,018
SIZE	275	10,2299	18,2067	13,885064	1,5316351
DA	275	-336,370	,89504	-1,17588	20,28705454
Valid N (listwise)	275				

Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SIZE, BOARDINDP, INSTOWN, AUDCOM, MGROWN, BOARDSIZE ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LnDA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.117	.091	1.13808	1.851

a. Predictors: (Constant), SIZE, BOARDINDP, INSTOWN, AUDCOM, MGROWN, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: LnDA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.263	6	5.711	4.409	.000 ^a
	Residual	257.752	199	1.295		
	Total	292.015	205			

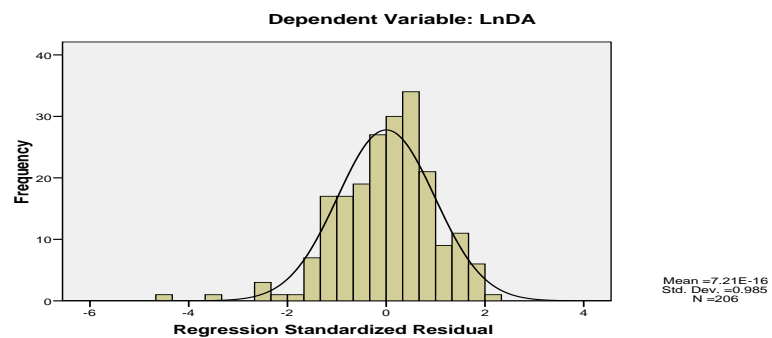
a. Predictors: (Constant), SIZE, BOARDINDP, INSTOWN, AUDCOM, MGROWN, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: LnDA

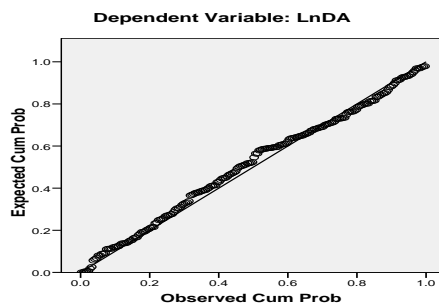
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.403	1.024		.394	.694		
	INSTOWN	-1.227	.430	-.209	-2.857	.005	.829	1.206
	MGROWN	-3.321	1.660	-.161	-2.000	.047	.682	1.467
	BOARDSIZE	-.057	.062	-.081	-.912	.363	.556	1.797
	BOARDINDP	.634	.740	.058	.857	.393	.980	1.020
	AUDCOM	.040	.029	.097	1.379	.169	.888	1.126
	SIZE	-.206	.075	-.267	-2.753	.006	.471	2.125

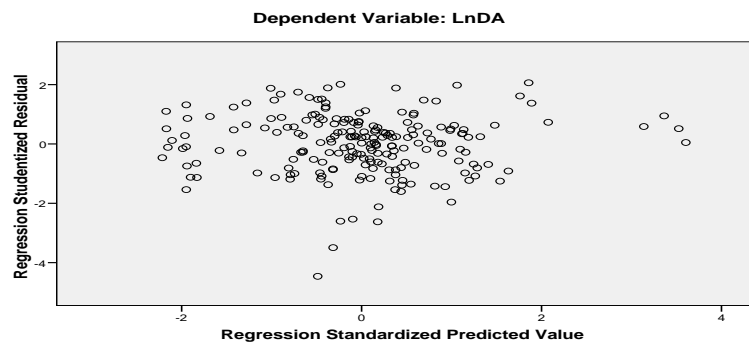
a. Dependent Variable: LnDA

Chart**Histogram**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



NPar Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		206
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.12130632
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.034
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.946
Asymp. Sig. (2-tailed)		.332

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.